

# Analisis Pembentukan Unit Pelaksana Teknis Daerah Pusat Kesehatan Hewan (UPTD Puskesmas) Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Peternakan di Kabupaten Mamuju

*Analysis of the Establishment of the Regional Technical Implementation Unit for the Animal Health Center (UPTD Puskesmas) for the Food Crops, Horticulture and Livestock Service Office in Mamuju Regency*

Muchammad Achsinul Fikri Ma'ruf<sup>1\*</sup>, Mohammad Anam Al-Arif<sup>2</sup>,  
Widya Paramita Lokapirnasari<sup>2</sup>, Sri Hidanah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Magister Agribisnis Veteriner, <sup>2</sup>Divisi Peternakan, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Airlangga, Jl. Mulyorejo, Kampus C, Surabaya, Indonesia.

\*Corresponding author: [muchammadachsinulfikri.maruf@gmail.com](mailto:muchammadachsinulfikri.maruf@gmail.com)

## Abstrak

Tujuan penelitian ini sebagai strategi dalam merancang pembentukan Unit Pelaksana Teknis Daerah Pusat Kesehatan Hewan (UPTD Puskesmas) dalam rangka optimalisasi pelayanan kesehatan hewan di Kabupaten Mamuju. Penelitian ini menggunakan metode eksploratif dengan menggunakan cara survei. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan kuesioner, dokumentasi dan wawancara. Sampel responden petugas kesehatan hewan sebanyak 10 sampel dan responden pengguna jasa sebanyak 100 sampel. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis SWOT. Strategi yang sesuai untuk menunjang pelayanan kesehatan hewan adalah strategi pertumbuhan cepat (*rapid growth*) dengan alternatif strategi: (1) *strength-opportunity* (SO) meningkatkan kualitas layanan, kuantitas pelayanan dan menunjang kebutuhan operasional petugas dalam melaksanakan kegiatan; (2) *strength-threat* (ST) menerapkan SOP pelayanan untuk petugas kesehatan hewan agar pelayanan lebih efisien dan sistematis; (3) *weakness-opportunity* (WO) sosialisasi layanan untuk mempermudah informasi kepada masyarakat; dan (4) *weakness-threat* (WT) membuat perencanaan jangka panjang untuk meningkatkan etos kerja dan pemahaman penggunaan obat oleh petugas kesehatan hewan.

Kata kunci: Puskesmas, Kabupaten Mamuju, analisis SWOT

## Abstract

*The purpose of this study was a strategy in designing the establishment of the Regional Technical Implementation Unit for Animal Health Centers (UPTD Puskesmas) in order to optimize animal health services in Mamuju Regency. This study used an exploratory method using a survey. The sampling technique in this study used questionnaires, documentation and interviews. There were 10 samples of respondents from animal health workers and 100 samples of service users. Data analysis in this study used SWOT analysis. The appropriate strategy to support animal health services is a rapid growth strategy with alternative strategies: (1) strength-opportunity (SO) to improve service quality, service quantity and support the operational needs of officers in carrying out activities; (2) strength-threat (ST) implementing service SOP for animal health officers so that services are more efficient and systematic; (3) weakness-opportunity (WO) socialization of services to facilitate information to the public; and (4) weakness-threat (WT) making long-term planning to improve work ethic and understanding of drug use by veterinary officers.*

Keywords: Puskesmas, Mamuju Regency, SWOT analysis

**Received:** 6 August 2021

**Revised:** 21 November 2022

**Accepted:** 3 January 2023

## PENDAHULUAN

Kegiatan agribisnis meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi,

pengolahan hasil serta pemasaran yang termasuk di dalamnya yaitu bidang peternakan.

Pengembangan peternakan merupakan suatu usaha strategis yang mendukung ketahanan



pangan dalam penyediaan kebutuhan pangan protein asal hewan (Pinardi *et al.*, 2019).

Kabupaten Mamuju merupakan ibukota dari Provinsi Sulawesi Barat yang berdiri pada tahun 2004, memiliki luas daratan 4.954,57 km<sup>2</sup>. Secara administratif sejak tahun 2017, Kabupaten Mamuju terbagi ke dalam 11 kecamatan, 88 desa dan 13 kelurahan. Jumlah penduduk pada tahun 2017 adalah 279.393 jiwa (BPS Kab. Mamuju, 2020). Pada bidang peternakan, jenis ternak yang ada di Kabupaten Mamuju meliputi ternak besar, ternak kecil dan unggas. Berdasarkan data peternakan tahun 2020 untuk ternak besar, populasi sapi potong merupakan jumlah terbanyak yang dipelihara yaitu sebanyak 18.890 ekor, kerbau 811 ekor dan kuda 102 ekor. Ternak kecil meliputi kambing sebanyak 15.253 ekor dan babi 30.013 ekor. Sedangkan untuk ternak unggas, ayam buras merupakan jumlah yang terbesar dipelihara yaitu sebanyak 1.255.226 ekor, ayam petelur 74.658, ayam broiler 451.066 ekor dan itik 39.825 ekor. Sementara untuk hasil produk asal ternak tahun 2020 berupa daging dan telur berturut-turut sebesar 731.194 kg dan telur 47.696 butir (BPS Prov. Sulawesi Barat, 2020).

Penyakit hewan strategis adalah penyakit hewan yang dapat menimbulkan kerugian ekonomi karena bersifat menulat, cepat menyebar sehingga angka morbiditas dan mortalitasnya tinggi, serta memiliki potensi zoonosis. Penggolongan penyakit hewan menular strategis digolongkan berdasarkan tiga kriteria. Pertama secara ekonomis penyakit tersebut mengganggu produktivitas dan reproduksi ternak secara signifikan, kedua secara politis penyakit tersebut dapat meresahkan masyarakat, terutama dari kelompok penyakit zoonosis dan ketiga secara strategis penyakit mengakibatkan mortalitas tinggi dan penularan cepat, sehingga perlu pengaturan lalu lintas ternak dan produk hasil olahannya secara ketat (Adji dan Sani, 2005).

Dalam rangka meningkatkan kualitas peternakan dan ketahanan pangan melalui status kesehatan hewan nasional untuk mencapai kondisi kesehatan, produksi dan produktivitas ternak dapat ditingkatkan secara optimal dengan pembentukan Pusat Kesehatan Hewan (Puskesmas). Puskesmas mempunyai fungsi

pelaksanaan penyehatan hewan, pemberian pelayanan kesehatan masyarakat veteriner, pelaksanaan epidemiologik dan pelaksanaan informasi veteriner dan kesiagaan darurat wabah serta pemberian pelayanan jasa veteriner (Permentan RI, 2007). Pelayanan Puskesmas di Indonesia secara garis besar memiliki tiga permasalahan mendasar, yaitu belum optimalnya sarana dan prasarana penunjang operasional, sumber daya manusia sebagai pelaksana kegiatan dan ketatalaksanaan manajerial dalam kegiatannya (Iqbal, 2011).

Puskesmas sebagai unit pelayanan kesehatan hewan terpadu memegang peranan meningkatkan mutu pelayanan kepada masyarakat, yaitu diagnosa penyakit, pengobatan, penanganan masalah gangguan reproduksi pada ternak dan kesehatan masyarakat veteriner di wilayah kota maupun kabupaten. Dengan berdirinya Puskesmas yang memiliki alokasi anggaran tersendiri dan terpisah dari Bidang Peternakan dan Kesehatan Hewan menjadikan Puskesmas dapat mengelola keuangannya secara mandiri, menghasilkan pendapatan yang bisa menunjang operasional pelayanan kesehatan hewan dan sebagai salah satu sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Keterbatasan anggaran Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Peternakan Kabupaten Mamuju terutama dalam hal kesehatan hewan khususnya ternak berpengaruh terhadap pengembangan peternakan daerah, misalnya ketersediaan obat hewan, biaya operasional pelayanan medik veteriner yang tidak memadai, ditambah lagi perusahaan swasta yang mungkin menjadi pesaing. Dalam upaya pembentukan Puskesmas ini tentu saja tidak lepas dari masalah anggaran yang dibutuhkan. Dimana dalam pembentukan tersebut harus terlebih dahulu direncanakan sebuah strategi penunjang, hal ini perlu dilakukan untuk melihat peluang jangka panjang serta kemampuan usaha untuk dapat bertahan (Wibowo, 2019).

## METODE PENELITIAN

Jenis dari penelitian ini merupakan penelitian eksploratif dengan menggunakan

rancangan penelitian survei. Data survei yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dari responden dengan cara purposive sampling. Untuk responden petugas kesehatan hewan sebanyak 10 sampel dan responden pengguna jasa sebanyak 100 sampel dengan kriteria usia 17-58 tahun dan sudah pengalaman beternak minimal 3 tahun. Data diperoleh dengan memberikan kuesioner pada setiap responden. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait, yaitu Badan Pusat Statistik dan Kantor Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Peternakan, Kabupaten Mamuju. Penelitian dilaksanakan di wilayah administrasi Kabupaten Mamuju dan kantor Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Peternakan, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif melalui analisis SWOT. Sarana yang digunakan dalam analisis data untuk analisis SWOT menggunakan Microsoft Excel. SWOT merupakan kepanjangan dari S: *Strength* (kekuatan), W: *Weakness* (kelemahan), O: *Opportunity* (peluang), dan *Threat* (ancaman) yang menentukan kinerja organisasi. Analisis SWOT adalah identitas berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi dalam suatu pekerjaan (Rangkuti, 2015). Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan dan peluang, tetapi dilain sisi dapat meminimalisir kelemahan dan ancaman. Analisis ini membandingkan secara langsung faktor internal kekuatan dan kelemahan serta faktor eksternal peluang dan ancaman.

Dari hasil identifikasi terhadap lingkungan internal dan lingkungan eksternal yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi bahwa faktor lingkungan internal dan lingkungan eksternal. Faktor internal dari aspek kekuatan, terdiri dari 1) Puskesmas dikenal masyarakat Mamuju; 2) Akses ke Puskesmas mudah; 3) Obat hewan yang lengkap; 4) Pelayanan IB dan pemeriksaan kebuntingan; 5) Petugas bekerja secara profesional; 6) Petugas bisa kunjungan ke rumah; 7) Tarif terjangkau. Sementara itu, faktor internal dari aspek kelemahan, terdiri dari 1) Jadwal pelayanan Puskesmas yang terbatas; 2) Tidak adanya

sosialisasi layanan Puskesmas; 3) Tidak adanya aturan pelayanan untuk petugas di Puskesmas; 4) Petugas susah dihubungi; 5) Peralatan medis kurang lengkap.

Faktor eksternal aspek peluang, terdiri dari 1) Kebutuhan akan kesehatan ternak/hewan; 2) Letak Puskesmas yang strategis; 3) Berada di pusat pemerintahan Kabupaten Mamuju; 4) Memiliki kerjasama dengan instansi lain yang masih satu bidang; 5) Jauh dari pelayanan kesehatan hewan lainnya. Sementara itu faktor eksternal aspek ancaman, terdiri dari 1) Adanya toko ternak yang menjual obat hewan secara bebas; 2) Penggunaan obat hewan oleh petugas yang tidak sesuai; 3) Petugas membeli obat secara mandiri; 4) Petugas tidak melaporkan kegiatan pengobatan dan IB; 5) Munculnya klinik hewan mandiri.

Semua data akan dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam tabel kuadran yang sistematis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penentuan strategi dalam pembentukan UPTD Puskesmas memegang peranan yang sangat penting dalam meningkatkan mutu pelayanan kepada masyarakat yaitu pelayanan diagnosa penyakit, pengobatan, penanganan masalah gangguan reproduksi pada ternak dan kesehatan masyarakat veteriner di wilayah kota maupun kabupaten.

Pemberian bobot internal dan eksternal didasarkan pada perhitungan kategori nilai penilaian terhadap setiap faktor strategis untuk melihat pengaruh paling besar dan pengaruh paling kecil untuk memberikan penilaian. Fungsi dari pembobotan dan rating adalah untuk mengetahui faktor strategis dan dapat memberikan dampak positif dan negatif. Dampak positif dapat menjadi faktor kekuatan dan peluang, sedang dampak negatif menjadi kelemahan dan ancaman.

Berdasarkan Tabel 1 faktor internal terdapat tujuh faktor yang berkaitan dengan faktor-faktor kekuatan, diantaranya: (1) Puskesmas dikenal masyarakat Mamuju, (2) Akses ke Puskesmas mudah, (3) Obat hewan yang lengkap, (4)

Pelayanan IB dan pemeriksaan kebuntingan, dan (5) Petugas bekerja secara profesional diperoleh bobot sebesar 0,093, kemudian (6) Petugas bisa kunjungan ke rumah dan (7) Tarif terjangkau diperoleh bobot sebesar 0,116.

Faktor-faktor kelemahan terdiri dari lima faktor, yaitu: (1) Jadwal pelayanan Puskesmas yang terbatas, (2) Tidak adanya sosialisasi layanan Puskesmas, dan (3) Tidak adanya aturan pelayanan untuk petugas di Puskesmas diperoleh bobot sebesar 0,070, kemudian (4) Petugas susah dihubungi dan (5) Peralatan medis kurang lengkap diperoleh bobot sebesar 0,047.

Berdasarkan Tabel 2 terdapat lima faktor yang berkaitan dengan faktor-faktor peluang, diantaranya: (1) Kebutuhan akan kesehatan ternak/hewan dan (2) Berada di pusat pemerintahan Kabupaten Mamuju diperoleh bobot sebesar 0,139, kemudian (3) Letak Puskesmas yang strategis, (4) Memiliki kerjasama dengan instansi lain yang masih satu bidang, dan (5) Jauh dari pelayanan kesehatan hewan lainnya diperoleh bobot sebesar 0,111.

Serta terdapat lima faktor yang berkaitan dengan faktor-faktor ancaman, diantaranya: (1) Penggunaan obat hewan oleh petugas yang tidak sesuai diperoleh bobot sebesar 0,111, kemudian (2) Adanya toko ternak yang menjual obat hewan secara bebas dan (3) Petugas membeli obat secara mandiri diperoleh bobot sebesar 0,083, kemudian (4) Petugas tidak melaporkan kegiatan pengobatan dan IB dan (5) Munculnya klinik hewan mandiri diperoleh bobot sebesar 0,056.

Berdasarkan Tabel 3 diperoleh skor untuk faktor-faktor kekuatan sebesar 3,023, sedangkan faktor-faktor kelemahan sebesar 0,814. Yang menjadi faktor kekuatan tertinggi dalam pelayanan kesehatan hewan adalah petugas bisa kunjungan ke rumah dengan dan tarif terjangkau dengan nilai masing-masing 0,581, selain itu yang menjadi faktor kelemahan tertinggi dengan nilai masing-masing 0,209 ada tiga poin yaitu 8 jam (08.00-16.00), hari kerja Senin–Jumat saja dan kelemahan kedisiplinan waktu bagi petugas.

Tabel 4 diperoleh skor untuk faktor-faktor peluang sebesar 2,722, sedangkan faktor-faktor ancaman sebesar 1,167. Dengan peluang terbesar berada pada faktor kebutuhan akan kesehatan

ternak/hewan dan berada di pusat pemerintahan Kabupaten Mamuju dengan nilai masing-masing 0,694 dan yang menjadi ancaman terbesar yaitu penggunaan obat hewan oleh petugas yang tidak sesuai dosis dan kegunaan dengan nilai 0,444.

Dari hasil perhitungan skor faktor internal dan faktor eksternal dihasilkan rangkaian skor masing-masing untuk kekuatan= 3,023, kelemahan= 0,814, peluang= 2,722, dan ancaman= 1,167. Dari hasil yang diperoleh dilakukan perbandingan skor pada Tabel 5, maka hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa skor kekuatan lebih besar dari skor peluang sehingga masuk dalam kuadran I-A dengan pilihan strategi yang digunakan adalah pertumbuhan cepat (*rapid growth*).

Hunger dan Wheelen (2012) berpendapat bahwa strategi pertumbuhan (*growth strategy*) adalah strategi yang paling sering dicari, perusahaan yang melakukan bisnis dalam lingkungan yang dinamis harus terus bertumbuh agar dapat bertahan. Bila suatu produk atau jasa layanan telah melewati tahap pengenalan dengan baik, maka selanjutnya akan memasuki tahap pertumbuhan. Tahap pertumbuhan cepat ini ditandai dengan melonjaknya tingkat penjualan atau layanan dengan cepat karena produk telah diterima dan diminta oleh pasar. Tidak semua produk baru dapat mencapai tahap ini, bahkan tidak sedikit produk baru yang gagal di tahap awal. Namun jika produk baru itu berhasil, sesuai dengan kebutuhan konsumen, maka keadaan ini akan menarik pesaing untuk memasuki industri tersebut dengan produk tiruan. Strategi pemasaran pada tahap ini ditujukan terutama untuk membangun pasar yang kuat dan mengkhhususkan distribusi. Mutu produk ditingkatkan dan lini produk diperluas untuk menarik segmen pasar baru.

Berdasarkan analisis SWOT strategi yang dilakukan UPTD Puskesmas dalam upaya meningkatkan mutu pelayanan kepada masyarakat terdapat pada Tabel 6 alternatif strategi yang didapat adalah (1) strategi *strength-opportunity* (SO) dengan peningkatan kualitas layanan untuk meningkatkan kuantitas pelayanan dan menunjang kebutuhan operasional petugas sebagai pelaksana kegiatan. Peningkatan kualitas

**Tabel 1.** Penentuan nilai bobot faktor internal

Faktor Strategis Internal	Pilihan Jawaban						Rata-Rata	Bobot
	1	2	3	4	5	6		
<b>Kekuatan</b>								
Puskesmas dikenal masyarakat Mamuju	0	4	102	212	55	60	3.94	0.093
Akses ke Puskesmas mudah	0	6	27	224	165	54	4.33	0.093
Obat hewan yang lengkap	0	6	120	196	45	54	3.83	0.093
Pelayanan IB dan pemeriksaan kebuntingan	0	12	117	164	105	18	3.78	0.093
Petugas bekerja secara profesional	3	18	78	248	40	12	3.63	0.093
Petugas bisa kunjungan ke rumah	1	2	9	136	335	24	4.61	0.116
Tarif terjangkau	2	8	9	28	440	36	4.75	0.116
Sub Total							30.00	0.698
<b>Kelemahan</b>								
Jadwal pelayanan Puskesmas yang terbatas	6	78	138	56	25	0	2.75	0.070
Tidak adanya sosialisai layanan Puskesmas	4	108	117	40	10	6	2.59	0.070
Tidak adanya aturan pelayanan untuk petugas di Puskesmas	15	66	96	76	45	12	2.82	0.070
Petugas susah dihubungi	11	114	96	32	10	0	2.39	0.047
Peralatan medis kurang lengkap	16	104	102	32	0	0	2.31	0.047
Sub Total							13.00	0.302
Total							43.00	1.000

**Tabel 2.** Penentuan nilai bobot faktor eksternal

Faktor Strategis Eksternal	Pilihan Jawaban						Rata-Rata	Bobot
	1	2	3	4	5	6		
<b>Peluang</b>								
Kebutuhan akan kesehatan ternak/hewan	0	0	30	88	175	258	5.01	0.139
Letak Puskesmas yang strategis	0	6	159	172	55	0	3.56	0.111
Berada di pusat pemerintahan Kab. Mamuju	0	6	30	92	335	42	4.59	0.139
Memiliki kerjasama dengan instansi lain yang masih satu bidang	2	38	48	92	170	96	4.05	0.111
Jauh dari pelayanan kesehatan hewan lainnya	0	0	39	204	230	0	4.30	0.111
Sub Total							22.00	0.611
<b>Ancaman</b>								
Adanya toko ternak yang menjual obat hewan secara bebas	0	52	99	136	60	30	3.43	0.083
Penggunaan obat hewan oleh petugas yang tidak sesuai	3	10	48	156	225	12	4.13	0.111
Petugas membeli obat secara mandiri	0	98	165	20	5	0	2.62	0.083
Petugas tidak melaporkan kegiatan pengobatan dan IB	57	66	33	12	30	0	1.80	0.056
Munculnya klinik hewan mandiri	3	134	99	28	0	0	2.40	0.056
Sub Total							14.00	0.389
Total							36.00	1.000

**Tabel 3.** Penentuan nilai bobot x rating faktor internal

Faktor Strategis Internal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
<b>Kekuatan</b>			
Puskesmas dikenal masyarakat Mamuju	0.093	4	0.372
Akses ke Puskesmas mudah	0.093	4	0.372
Obat hewan yang lengkap	0.093	4	0.372
Pelayanan IB dan pemeriksaan kebuntingan	0.093	4	0.372
Petugas bekerja secara profesional	0.093	4	0.372
Petugas bisa kunjungan ke rumah	0.116	5	0.581
Tarif terjangkau	0.116	5	0.581
Sub Total	0.698		3.023
<b>Kelemahan</b>			
Jadwal pelayanan Puskesmas yang terbatas	0.070	3	0.209
Tidak adanya sosialisai layanan Puskesmas	0.070	3	0.209
Tidak adanya aturan pelayanan untuk petugas di Puskesmas	0.070	3	0.209
Petugas susah dihubungi	0.047	2	0.093
Peralatan medis kurang lengkap	0.047	2	0.093
Sub Total	0.302		0.814
Total	1.000		3.837

**Tabel 4.** Penentuan nilai bobot x rating faktor eksternal

Faktor Strategis Eksternal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
<b>Peluang</b>			
Kebutuhan akan kesehatan ternak/hewan	0.139	5	0.694
Letak Puskesmas yang strategis	0.111	4	0.444
Berada di pusat pemerintahan Kab. Mamuju	0.139	5	0.694
Memiliki kerjasama dengan instansi lain yang masih satu bidang	0.111	4	0.444
Jauh dari pelayanan kesehatan hewan lainnya	0.111	4	0.444
Sub Total	0.611		2.722
<b>Ancaman</b>			
Adanya toko ternak yang menjual obat hewan secara bebas	0.083	3	0.250
Penggunaan obat hewan oleh petugas yang tidak sesuai	0.111	4	0.444
Petugas membeli obat secara mandiri	0.083	3	0.250
Petugas tidak melaporkan kegiatan pengobatan dan IB	0.056	2	0.111
Munculnya klinik hewan mandiri	0.056	2	0.111
Sub Total	0.389		1.167
Total	1.000		3.889

**Tabel 5.** Perbandingan teknis strategi

Teknis Strategi	Skor	Kuadran	Pilihan Strategi
<i>Growth</i>	$S > O$	I A	<i>Rapid growth</i>
	$S < O$	I B	<i>Stable growth</i>
<i>Survival</i>	$W > T$	II A	<i>Turn</i>
	$W < T$	II B	<i>Guerrilla</i>
<i>Diversification</i>	$S > T$	III A	<i>Conglomerate</i>
	$S < T$	III B	<i>Concentric</i>
<i>Stability</i>	$O > W$	IV A	<i>Aggressive maintenance</i>
	$O < W$	IV B	<i>Selective maintenance</i>

**Tabel 6.** Alternatif strategi

	Kekuatan	Kelemahan
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Puskesmas dikenal masyarakat Mamuju</li> <li>2. Akses ke Puskesmas mudah</li> <li>3. Obat hewan yang lengkap</li> <li>4. Pelayanan IB dan pemeriksaan kebuntingan</li> <li>5. Petugas bekerja secara profesional</li> <li>6. Petugas bisa kunjungan ke rumah</li> <li>7. Tarif terjangkau</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jadwal pelayanan Puskesmas yang terbatas</li> <li>2. Tidak adanya sosialisasi layanan Puskesmas</li> <li>3. Tidak adanya aturan pelayanan untuk petugas di Puskesmas</li> <li>4. Petugas susah dihubungi</li> <li>5. Peralatan medis kurang lengkap</li> </ol>
Peluang	Strategi SO	Strategi WO
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kebutuhan akan kesehatan ternak/hewan</li> <li>2. Letak Puskesmas yang strategis</li> <li>3. Berada di pusat pemerintahan Kab. Mamuju</li> <li>4. Memiliki kerjasama dengan instansi lain yang masih satu bidang</li> <li>5. Jauh dari pelayanan kesehatan hewan lainnya</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peningkatan kualitas layanan untuk meningkatkan kuantitas pelayanan (S1, S3, S4, S5, O1, O4, O5)</li> <li>2. Menunjang kebutuhan operasional petugas dalam melaksanakan kegiatan (S2, S6, S7, O2, O3, O5)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengencarkan sosialisasi layanan untuk mempermudah informasi kepada masyarakat (W4, W5, O1, O3, O5)</li> </ol>
Ancaman	Strategi ST	Strategi WT
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adanya toko ternak yang menjual obat hewan secara bebas</li> <li>2. Penggunaan obat hewan oleh petugas yang tidak sesuai</li> <li>3. Petugas membeli obat secara mandiri</li> <li>4. Petugas tidak melaporkan kegiatan pengobatan dan IB</li> <li>5. Munculnya klinik hewan mandiri</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menerapkan SOP pelayanan untuk petugas kesehatan hewan agar pelayanan lebih efisien dan sistematis (S1, S4, S5, T2, T3, T4)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membuat perencanaan jangka panjang untuk meningkatkan etos kerja dan pemahaman penggunaan obat oleh petugas kesehatan hewan (W3, W4, T2, T4, T5)</li> </ol>

secara tepat, serta mempercepat proses adaptasi berbagai teknologi dapat mendorong keberhasilan dari pengetahuan, sikap, keterampilan dan peningkatan layanan (Musyadar *et al.*, 2014); strategi (2) *strength-threat* (ST) dengan cara menerapkan *Standar Operasional Prosedur* (SOP) pelayanan untuk petugas kesehatan hewan agar pelayanan lebih efisien dan sistematis. Dibuatnya SOP sebagai pedoman dalam memberikan pelayanan kesehatan hewan yang baku dan tertulis dapat menjadi acuan petugas kesehatan hewan dalam melaksanakan kegiatan (Yusana dan Kusumasari, 2013); (3) strategi *weakness-opportunity* (WO) dengan cara mengencarkan sosialisasi layanan untuk mempermudah informasi kepada masyarakat. Dengan edukasi akan pentingnya penanggulangan penyakit pada ternak dan hewan peliharaan serta pelaporan kepada petugas kesehatan hewan untuk tindakan kuratif (Pratama *et al.*, 2020); (4) strategi *weakness-threat* (WT) dengan cara membuat perencanaan jangka panjang untuk meningkatkan etos kerja dan pemahaman penggunaan obat oleh petugas kesehatan hewan. Peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan sebagai suatu proses transformasi pengetahuan dan pengalaman, sehingga petugas kesehatan hewan lebih mandiri secara profesional dalam pelayanan (Iqbal, 2011).

### KESIMPULAN

Strategi yang sesuai untuk menunjang pelayanan kesehatan hewan adalah strategi pertumbuhan cepat dengan alternatif strategi (1) SO: meningkatkan kualitas layanan, kuantitas pelayanan dan menunjang kebutuhan operasional petugas dalam melaksanakan kegiatan; (2) ST: menerapkan SOP pelayanan untuk petugas kesehatan hewan agar pelayanan lebih efisien dan sistematis; (3) WO: sosialisasi layanan untuk mempermudah informasi kepada masyarakat; dan (4) WT: membuat perencanaan jangka panjang untuk meningkatkan etos kerja dan pemahaman penggunaan obat oleh petugas kesehatan hewan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kepala Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Peternakan Kabupaten Mamuju yang telah membantu proses penelitian dan penulisan karya ilmiah ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adji, R. M. A., & Sani, Y. (2005). Ketersediaan Teknologi Veteriner dalam Pengendalian Penyakit Strategis Ruminansia Besar. Balai Penelitian Veteriner, pp: 167-178.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Mamuju. (2020). Kabupaten Mamuju dalam Angka Tahun 2020, pp: 148-149.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Barat. (2020). Provinsi Sulawesi Barat dalam Angka Tahun 2020, pp: 314-322.
- Hunger, J. D., & Wheelen, T. L. (2012). Strategic Management and Business Policy. Towards Global Sustainability 13th Edition, pp: 152-155.
- Iqbal, M. (2011). Strategi Penguatan Kinerja Pelayanan Kesehatan Hewan dalam Mendukung Sistem Kesehatan Hewan Nasional. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*, 9(1), 53-71.
- Musyadar, A., Isul, E. Y. O., & Wibowo, S. (2014). Hubungan Metode Penyuluhan Pertanian dengan Tingkat Keberhasilan Pendekatan PTT Padi Sawah di Kecamatan Wolowaru, Kabupaten Ende, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Pertanian*, 5(1), 58-72.
- Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia. (2007). PERMENTAN RI Nomor 64/Permentan/OT.140/9/2007 Tentang Pedoman Pelayanan Pusat Kesehatan Hewan, pp: 260-261.

- Pinardi, D., Gunarto, A., & Santoso. (2019). Perencanaan Lanskap Kawasan Penerapan Inovasi Teknologi Peternakan Primpung Berbasis Ramah Lingkungan. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*, 7(2), 251-262.
- Pratama, M. G. G., Pramudya, D., & Endrawati, Y. C. (2020) Sosialisasi Penyakit Hewan Ternak dan Penanggulangannya di Desa Ciseureuh, Kecamatan Ketanggungan, Kabupaten Brebes. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, 2(4), 652-656.
- Rangkuti. (2015). Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. Gramedia Pustaka Indonesia, pp: 13-15.
- Wibowo, L. K. (2019). Analisis SWOT Bisnis Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur di Boyolali Jawa Tengah. *Jurnal of Accounting and Business Studies*, 4(1), 3-11.
- Yusana, R., & Kusumasari, B. (2013). Implementasi Pelayanan Kesehatan Hewan di Kabupaten Sleman. [Tesis]. Pasca Sarjana. Universitas Gadjah Mada. Hal: 77.

\*\*\*